

**EFEKTIVITAS PROGRAM PERCEPATAN PENURUNAN  
STUNTING DI KECAMATAN AMARASI SELATAN,  
KABUPATEN KUPANG  
(Studi Kasus Pada Desa Nekmese Dan Desa Retraen)**

**Maria Wilhelmina Wila Uli<sup>1</sup>, Laurensius P. Sayrani<sup>2</sup>, Made N. Andayana<sup>3</sup>**  
Ilmu Administrasi Negara, FISIP, Universitas Nusa Cendana, Indonesia<sup>1,2,3</sup>  
E-mail: [wilaulihelin24@gmail.com](mailto:wilaulihelin24@gmail.com)<sup>1</sup>

**ABSTRACT**

*Effectiveness and efficiency are often linked. If you achieve a goal or suggestion as planned, you can say it is effective, but this doesn't automatically mean it is efficient. Even if something is more effective, it doesn't automatically mean it's efficient. If a goal has been achieved as planned, it can be said to be effective. But if a job isn't finished on time, it can be said to be ineffective. Effectiveness is how well we achieve our goals and how well we balance different values. It is important to reduce stunting as early as possible to avoid having a negative impact on children's growth and development in the long term. Stunting affects brain development, so children don't achieve their full potential in terms of intelligence. This can mean they are less productive as adults. Stunting also makes children more vulnerable to disease. Stunted children are more likely to have chronic diseases as adults. We can see how well the programme to reduce stunting in Nekmese Village (where lots of children are stunted) and Retraen Village (where fewer children are stunted) in South Amarasi District, Kupang Regency, is working. Every year, there are fewer cases, but there is still a problem.*

**Keyword:** *Effectiveness, efficiency, stunting*

**ABSTRAK**

*Efektivitas dan efisiensi sering kali dikaitkan. Jika Anda mencapai suatu tujuan atau saran sesuai rencana, Anda dapat mengatakan itu efektif, namun hal ini tidak serta merta berarti efisien. Sekalipun ada sesuatu yang lebih efektif, belum tentu efisien. Apabila suatu tujuan telah tercapai sesuai rencana, maka dapat dikatakan efektif. Namun apabila suatu pekerjaan tidak selesai tepat waktu maka dapat dikatakan tidak efektif. Efektivitas adalah seberapa baik kita mencapai tujuan dan seberapa baik kita menyeimbangkan nilai-nilai yang berbeda. Pentingnya penurunan stunting sedini mungkin agar tidak berdampak negatif terhadap tumbuh kembang anak dalam jangka panjang. Stunting berdampak pada perkembangan otak sehingga anak tidak mencapai potensi kecerdasannya secara maksimal. Hal ini dapat berarti mereka menjadi kurang produktif saat dewasa. Stunting juga membuat anak lebih rentan terkena penyakit. Anak-anak yang mengalami stunting lebih besar kemungkinannya untuk menderita penyakit kronis ketika dewasa. Kita bisa melihat seberapa baik program penurunan stunting di Desa Nekmese (yang banyak anak-anaknya stunting) dan Desa Retraen (yang jumlah anak-anaknya*

*lebih sedikit) di Kecamatan Amarasi Selatan, Kabupaten Kupang, berjalan dengan baik. Setiap tahunnya, kasusnya menurun, namun masih ada masalah.*

**Kata Kunci:** Efektivitas, efisiensi, stunting

## PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah gizi yang sangat penting untuk diperhatikan, khususnya di negara-negara miskin dan berkembang. Stunting merupakan suatu bentuk kegagalan tumbuh kembang yang menyebabkan gangguan pertumbuhan linear pada balita yang berakibat dari akumulasi adanya ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung mulai dari kehamilan sampai pada usia 24 bulan. Adanya ketidakcukupan nutrisi pada masa tumbuh kembang anak di usia dini akan menghambat perkembangan fisik, menghambat perkembangan mental anak, dan bahkan kematian. Balita yang mengalami masalah stunting akan memiliki risiko terjadinya kerusakan secara permanen pada perkembangan kognitif yang diikuti oleh perkembangan intelektual, motorik yang kurang optimal, dan kemampuan bahasa.

Anak dengan status gizi stunting akan mengalami gangguan pertumbuhan hingga masa remaja sehingga pertumbuhan akan lebih rendah dibandingkan dengan remaja normal. Remaja yang terdampak stunting akan berisiko mendapatkan penyakit kronik salah satunya yakni obesitas. Remaja stunting akan berisiko lebih tinggi terkena obesitas dibandingkan dengan remaja yang

tinggi badannya normal. Obesitas dapat disebabkan oleh faktor lingkungan yang terjadi melalui ketidakseimbangan antara pola makan, perilaku makan dan aktivitas fisik (Ayu Zizi et al., 2023, p. 50-51).

Mengacu Peraturan Presiden No. 42 Tahun 2013 tentang gerakan nasional percepatan perbaikan gizi, pemerintah sampai tahun 2019 menetapkan 160 kabupaten/kota yang menjadi daerah prioritas penanganan stunting yang melingkupi 1.600 desa. Di Provinsi Nusa Tenggara Timur sendiri, menurut data BPS Nusa Tenggara Timur pada tahun 2022, angka stunting mencapai 77.338 atau sekitar 18 % dan ternyata Kabupaten Kupang berada di tingkat ketiga tertinggi stunting dari 22 kabupaten/ kota se-Nusa Tenggara Timur yakni mencapai 6.118 balita stunting. Usaha pemerintah dalam menyikapi kesehatan gizi masyarakat sudah dikeluarkannya tanggapan percepatan perbaikan gizi dalam Peraturan Presiden No. 42 Tahun 2013. Sebagai usaha yang dilakukan secara nasional guna mengentaskan angka stunting di republik ini, mengacu pada Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting maka uraian pilar strategi nasional dalam percepatan penurunan stunting.

Pada tahap pelaksanaan sebagai usaha percepatan penurunan stunting di

desa maka kepala desa menginformasikan rencana usulan kegiatan yang masuk dalam APB desa maupun APBD kabupaten kepada semua pihak terkait, kepala desa memastikan pihak-pihak terkait melaksanakan kegiatan yang sudah di setuju, kepala desa memastikan kegiatan- kegiatan yang akan dilaksanakan mempunyai sasaran yang tepat agar terjadi konvergensi desa. Selanjutnya pada tahapan pemantauan dan evaluasi, pemerintah desa diharapkan untuk bisa melakukan asistensi dan kontrol langsung serta sebagaimana memberikan rekomendasi berdasarkan hasil pelaksanaan yang dijalankan.

Pada periode 2022-2023, untuk Kabupaten Kupang salah satu kecamatan yang menjadi prioritas kasus stunting yang intens adalah Kecamatan Amarasi Selatan. Kecamatan Amarasi Selatan yang terdiri dari lima desa/ kelurahan masing-masing memiliki kasus stunting dan desa yang menyumbang angka tertinggi adalah Desa Nekmese dengan total balita stunting mencapai 52 orang atau sekitar 27,1%. Untuk lebih jelasnya hal dapat dilihat pada table 1.1 berikut:

Tabel 1.1  
 Data Stunting Per Desa/ Kelurahan  
 di Kecamatan Amarasi Selatan,  
 Kabupaten Kupang periode 2022-2023

NO	Nama Desa/ Kelurahan	Sasaran	Total Balita Diukur	Status Gizi				Total Balita Stunting	% Stunting Per Balita Diukur
				Sangat Pendek	Pendek	Normal	Tinggi		
1.	SAHRAEN	155	155	6	40	109	0	46	29.7 %
2.	RETRAEN	146	146	2	16	127	1	18	12.3 %
3.	BURAEN	201	201	6	27	168	0	33	16.4 %
4.	NFKMESE	192	192	13	39	140	0	52	27.1 %
5.	SONRAEN	194	194	9	11	174	0	20	10.3 %
Jumlah		888	888	36	133	718	1	169	19.2 %

Sumber: BPS Kab. Kupang 2023

Upaya pemerintah untuk mengatasi masalah stunting dilakukan dengan upaya peningkatan gizi masyarakat, salah satunya melalui program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk meningkatkan status gizi anak. Di Kabupaten Kupang khususnya di Kecamatan Amarasi Selatan sendiri sudah ada program untuk meningkatkan status gizi anak dengan memberi makanan tambahan. Secara khusus permasalahan tentang stunting di Kecamatan Amarasi Selatan, Kabupaten Kupang, desa yang menyumbang angka tertinggi stunting adalah Desa Nekmese dengan jumlah balita stunting 52 orang dan Desa dengan jumlah stunting terendah adalah Desa Retraen dengan jumlah balita stunting 12 orang. Berbagai kontribusi dari pemerintah desa telah disalurkan sebagai usaha dalam pencegahan penurunan kasus stunting itu sendiri. Dengan berbagai program guna pengaktifan adapun saluran dana yang digulirkan dari perancangan pada pos kesejahteraan dan Kesehatan masyarakat pada pagu anggaran dana desa.

Dengan adanya program sehingga angka penurunan stunting akan semakin berkurang.maka dari itu ada beberapa program yang sudah di rencanakan dari pemerintah kabupaten

Kupang sebagai berikut yaitu pemberian tablet tambah darah (bumil dan remaja putri),dapur sehat Atasi stunting (dashat), dan pemberian makanan tambahan (PMT).

Realisasi dari efektifitas dalam program percepatan penurunan stunting di Desa Nekmese yang menjadi desa dengan menyumbang angka stunting terbanyak dan Desa Retraen yang menyumbang angka stunting paling sedikit, di Kecamatan Amarasi Selatan, Kabupaten Kupang. Berdasarkan statistik setiap tahunnya mengalami penurunan, tetapi tidak signifikan. Namun lebih dari pada itu kajian yang mendalam erat kaitannya dengan beberapa aspek kajian pada konsep pemikiran tentang efektifitas sebagai arah dari penelitian ini yang meliputi:

1. Aspek ketetapan sasaran program, yaitu kemampuan seseorang untuk mengarahkan suatu gerak ke sasaran atau target sesuai dengan kemampuannya yang berkaitan dengan sejauh mana peserta program tepat dengan sasaran yang telah ditentukan sebelumnya yang berkaitan dengan penurunan stunting dengan indikator atau subfokusnya adalah ketetapan waktu realisasi program penurunan stunting dan biaya penurunan stunting serta ketepatan sasaran program.
2. Aspek sosialisasi program, yaitu peran penyelenggara program sangat penting, salah satunya adalah sosialisasi dari penyelenggara program kepada masyarakat terutama pelaksana program. Sehingga informasi tentang pelaksanaan program dapat terlaksanakan dengan jelas, informasi tentang pelaksanaan program dapat tersampaikan dengan jelas, informasi tentang program sangat penting untuk disampaikan kepada sasaran sehingga program akan berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan dengan indikator atau subfokusnya adalah sosialisasi kepada pelaksana program penurunan stunting, intensitas sosialisasi program penurunan stunting dan bentuk-bentuk sosialisasi program penurunan stunting.
3. Capaian tujuan program yaitu, berkaitan dengan sejauh mana hasil data program dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuan dari adanya program pencegah stunting yaitu upaya mengurangi angka anak kekurangan gizi, mengurangi angka kemiskinan, dengan cara mensejahterakan masyarakat dengan cara memberikan sosialisasi dan penanganan pencegahan stunting dengan indikator atau subfokusnya adalah capaian tujuan program penurunan stunting dan manfaat program penurunan stunting.
4. Pemantauan program. Pemantauan program ini diartikan sebagai

kegiatan yang dilakukan setelah adanya program sebagai bentuk perhatian terhadap program atau suatu program yang sudah terlaksanakan, apakah sudah berjalan dengan baik atau malah sebaliknya dalam upaya penurunan stunting dengan indikator atau subfaknya adalah mekanisme pemantauan perkembangan program dan temuan-temuan terkait program penurunan stunting (Sutrisno 2010, p 23).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan pengkajian mendalam mengenai efektivitas program percepatan penurunan stunting dengan judul: Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting di Kecamatan Amarasi Selatan, Kabupaten Kupang (Studi Kasus Pada Desa Nekmese Dan Desa Retraen)

efektifitas program dalam penurunan stunting dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif sedangkan perbedaannya adalah pada waktu dan lokasi penelitian. Namun saat ini belum di temukan penelitian tentang efektivitas program percepatan penurunan stunting di Desa Nekmese dan Desa Retraen, Kecamatan Amarasi Selatan, Kabupaten Kupang dilihat dari indikator pencapaian tujuan, integrasi dan adaptasi. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengangkat tema penelitian Mengenai efektivitas program percepatan penurunan stunting di Kecamatan Amarasi Selatan, Kabupaten Kupang dengan studi kasus di Desa Nekmese dan Desa Retraen yang dapat dilihat dari indikator pencapaian tujuan, integrasi dan adaptasi.

**KAJIAN PUSTAKA**  
**Penelitian Terdahulu**

Tabel 2.1 Matrik Penelitian Terdahulu dan Originalitas Penelitian

No	Judul Artikel, Nama Penulis, Nama Jurnal, Volume, Edisi, Tanggal Akses	Masalah Penelitian, Teori Yang Digunakan, Metode Penelitian, dan Teknik Penelitian	Hasil Penelitian	
			Persemanan	Perbedaan
1.	"Efektifitas Program Percepatan Penurunan Stunting di Kabupaten Timor Tengah Selatan (2023) Jurnal: Jurnal Widyawan, Volume 2, Agustus 2023, P-ISSN: 2722-101X, E-ISSN: 2722-1011	Deskripsi efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting di Kabupaten Timor Tengah Selatan yang menggunakan indikator: program percepatan penurunan stunting di Kabupaten Timor Tengah Selatan, menggunakan data primer wawancara dan observasi serta analisis data kualitatif.	Sarawati menganalisis pada efektivitas program percepatan stunting dan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.	1) Analisis penelitian dan uji keajegan teoritis, faktor-faktor efektivitas program percepatan penurunan stunting.
2.	"Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting di Wilayah Pedesaan Tandang Lela Kabupaten Banggai Tengah Sulawesi Tengah (2023) Jurnal: Jurnal Riset Dan Inovasi, Volume 1, Desember 2023, P-ISSN: 2722-101X, E-ISSN: 2722-1011	Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting di Wilayah Pedesaan Tandang Lela Kabupaten Banggai Tengah Sulawesi Tengah yang menggunakan indikator: program percepatan penurunan stunting di Kabupaten Banggai Tengah Sulawesi Tengah, menggunakan data primer wawancara dan observasi serta analisis data kualitatif.	Sarawati menganalisis pada efektivitas program percepatan stunting dan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.	1) Analisis penelitian dan uji keajegan teoritis, faktor-faktor efektivitas program percepatan penurunan stunting dengan berbagai metode analisis: untuk mengetahui efektivitas program.
3.	"Analisis Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting di Kecamatan Amarasi Selatan Kabupaten Kupang (Studi Kasus Pada Desa Nekmese Dan Desa Retraen) (2025) Jurnal: Jurnal Widyawan, Volume 3, Februari 2025, P-ISSN: 2986-5131, E-ISSN: 2986-5132	Analisis Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting di Kecamatan Amarasi Selatan Kabupaten Kupang yang menggunakan indikator: program percepatan penurunan stunting di Kecamatan Amarasi Selatan Kabupaten Kupang, menggunakan data primer wawancara dan observasi serta analisis data kualitatif.	Metode penelitian kualitatif deskriptif yang digunakan untuk menganalisis efektivitas program percepatan penurunan stunting di Kecamatan Amarasi Selatan Kabupaten Kupang.	1) Analisis penelitian dan uji keajegan teoritis, faktor-faktor efektivitas program percepatan penurunan stunting dengan berbagai metode analisis: untuk mengetahui efektivitas program.

Sumber: Olahan Penulis

Berdasarkan uraian tabel di atas mengenai penelitian terdahulu, terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan. Kesamaannya adalah pembahasannya

**KAJIAN PUSTAKA**  
**Konsep Efektifitas Program**

Penilaian terhadap tingkat kesesuaian program merupakan salah satu cara untuk mengukur efektivitas program. Pengertian efektivitas program menurut birokrat jenderal pembinaan pelatihan dan produktivitas departemen tenaga kerja. Efektivitas program merupakan penilaian terhadap tingkat kesesuaian program yang merupakan salah satu cara untuk mengukur efektifitas program. Efektivitas program dapat diketahui dengan membandingkan tujuan program dengan *output* program (Setiawan, 2005, p. 74).

Efektivitas program merupakan capaian yang diperoleh atau kondisi akhir output dari suatu pekerjaan atau program, dengan kata lain sebagai suatu pengukuran akan tercapainya target atau tujuan secara matang yang telah di rencanakan sebelumnya (Noci, 2017, p. 45). Sedangkan konsep efektivitas program juga merujuk pada kemanfaatan dan puaskah peserta pelatihan terhadap program pelatihan merupakan pertanyaan-pertanyaan yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mengukur reaksi peserta terhadap program pelatihan”. Dari definisi menurut ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa efektivitas program adalah prosespenilaian terhadap suatu program untuk mengukur seberapa efektivitas suatu program, dimana dapat diumpamakan dalam kegiatan program pelatihan. Suatu program pelatihan dikatakan sukses dapat dilihat dengan ilakukannya pengukuran terhadap reaksi peserta program (tangkilisan, 2005, p. 64).

Efektivitas suatu program dapat dilihat dari aspek-aspek berikut:

1. Aspek tugas atau fungsi, yaitu suatu lembaga dapat dikatakan efektif jika melaksanakan tugas atau fungsinya, begitu juga suatu program akan efektif jika tugas dan fungsi para implementor (pelaksana) dapat dilaksanakan dengan baik;
2. Aspek rencana atau program, yang dimaksud rencana atau program

disini adalah rencana kegiatan/program yang dibuat oleh pendamping PKH. Jika seluruh rencana dapat dilaksanakan maka rencana atau program dapat dikatakan efektif;

3. Aspek ketentuan atau peraturan, efektivitas suatu program juga dapat dilihat dari berfungsi atau tidaknya aturan yang telah dibuat dalam rangka menjaga berlangsungnya proses kegiatannya;
4. Aspek tujuan atau kondisi ideal, suatu program dikatakan efektif dari sudut hasil jika tujuan atau kondisi ideal program tersebut dapat dicapai (Muasaroh Dyah Mutiarin & Arif Zainudin, 2014, p. 78).

### **Konsep Stunting**

Konsep dasar stunting merujuk pada refleksifitas gangguan pertumbuhan sebagai dampak dari rendahnya status gizi dan kesehatan. *UNICEF framework (United Nations Children Fund)* menjelaskan dua penyebab langsung stunting adalah faktor penyakit dan asupan zat gizi. Kedua faktor ini berhubungan dengan faktor pola asuh, akses terhadap makanan, akses terhadap layanan kesehatan dan sanitasi lingkungan, namun penyebab dasar dari semua ini adalah terdapat pada level individu dan rumah tangga tersebut, seperti tingkat pendidikan, pendapatan rumah tangga.

Stunting juga disebabkan oleh faktor multi dimensi, tidak hanya

disebabkan oleh faktor asupan gizi yang kurang atau atau gizi buruk yang dialami oleh seseorang maupun calon ibu. Faktor penyebab langsung 10 masalah gizi stunting adalah asupan konsumsi makanan/asupan gizi dan infeksi penyakit. Faktor penyebab tidak langsung masalah gizi stunting yaitu meliputi ketersediaan pangan rumah tangga dan pola konsumsi rumah tangga, kebersihan dan sanitasi, dan pelayanan kesehatan serta kesehatan lingkungan (Direktorat Jendral Kesehatan Masyarakat Kementerian Keseha tan, 2018)

### Kerangka Berpikir

Berdasarkan teori yang telah diuraikan dalam studi kepustakaan, maka penulis membuat suatu kerangka berikut:



## METODE

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong (2005, p. 6) Jenis penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek peneliti misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, secara

deskriptif dalam bentuk kata maupun bahasa, dalam suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan beberapa jenis alamiah. Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk menggambarkan secara jelas dan terperinci mengenai efektivitas program percepatan penurunan stunting di Desa Nekemes dan Desa Retraen, Kecamatan Amarasi Selatan, Kabupaten Kupang.

### Fokus Penelitian

Fokus penelitian akan sangat bermanfaat bagi pembatasan objek kajian dan perumusan indikator-indikator yang akan diteliti dan dianalisis. Manfaat lain adalah agar peneliti tidak terjebak pada banyaknya atau melimpahnya volume data yang diperoleh di lapangan. Fokus penelitian sangat menentukan proses penelitian, yakni data mana yang akan di perlukan dan mana yang tidak diperlukan. Dengan dasarpemahaman tersebut dan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka fokus penelitian dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1  
Fokus Penelitian

Fokus Penelitian	Definisi Operasional	Sub Fokus
1. Ketetapan Sasaran Program	Ketetapan Sasaran program merupakan kemampuan seseorang untuk mengarahkan suatu gerak ke sasaran atau target sesuai dengan kemampuannya yang berkaitan dengan sejauh mana peserta program tepat dengan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya yang berkaitan dengan penurunan stunting.	1) Ketetapan waktu realisasi program penurunan stunting 2) Ketepatan sasaran program penurunan stunting
2. Sosialisasi Program	Balwa peran penyelenggara program sangat penting, salah satunya adalah sosialisasi dari penyelenggara program kepada masyarakat terutama pelaksana program. Sehingga informasi yang jelas tentang pelaksanaan program dapat terlaksanakan dengan jelas, informasi tentang pelaksanaan program dapat tersampaikan dengan jelas, informasi tentang program sangat penting untuk disampaikan kepada sasaran sehingga program akan berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.	1) Sosialisasi kepada pelaksana program penurunan stunting 2) intensitas sosialisasi program penurunan stunting 3) bentuk-bentuk sosialisasi program penurunan stunting
3. Capaian Tujuan Program	Tujuan program ini berkaitan dengan sejauh mana hasil dari program dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuan dari adanya program pencegahan stunting yaitu upaya mengurangi angka malnutrisi gizi, mengurangi angka kemiskinan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.	1) Capaian tujuan Program penurunan stunting 2) Manfaat Program penurunan stunting
4. Pemantauan Program	Pemantauan program ini dilakukan sebagai kegiatan yang dilakukan setelah adanya program sebagai bentuk perhatian terhadap program atau suatu program yang sudah terlaksanakan, apakah sudah berjalan dengan baik atau malah sebaliknya dalam Upaya penurunan stunting	1) Mekanisme pemantauan perkembangan program 2) Temuan-temuan terkait pelaksanaan program penurunan stunting

### Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan. Penetapan lokasi penelitian merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena dengan ditetapkannya lokasi penelitian berarti objek dan tujuan sudah ditetapkan sehingga mempermudah penulis dalam melakukan penelitian. Lokasi ini bisa di wilayah tertentu atau suatu lembaga tertentu dalam masyarakat. Untuk memperoleh data primer, lokasi penelitian dilakukan di Desa Nekmese dan Desa Retraen Kecamatan Amarasi Selatan, Kabupaten Kupang.

#### Informan Penelitian

Penentuan narasumber (informen) penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2009, p. 368) *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang didasarkan dengan pertimbangan tertentu yang berkaitan dengan studi kasus yang diteliti dan tujuan peneliti. Pertimbangan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pengambilan data primer yang relevan dan konsisten dengan penelitian yang dimaksud. Sesuai dengan pemikiran di atas yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah:

#### Informen Penelitian

No	Informan	Teknik	Jumlah
1	Camat	<i>Purposive Sampling</i>	1 orang
2	Kepala Puskesmas Souraen	<i>Purposive Sampling</i>	1 orang
3	Kepala Desa Nekmese Desa Retraen	<i>Purposive Sampling</i>	1 orang 1 orang
4	Kader Posyandu Desa Nekmese Desa Retraen	<i>Purposive Sampling</i>	2 orang 2 orang
5	Orang Tua Balita Stunting Desa Nekmese Desa Retraen	<i>Purposive Sampling</i>	4 orang 4 orang
6	Bidan Desa Desa Nekmese Desa Retraen	<i>Purposive Sampling</i>	1 orang 1 orang
7	Jumlah		18 orang

Sumber: olahan peneliti

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Gambaran Umum Lokasi Penelitian Gambaran Umum Desa Nekmese

Lokasi yang menjadi objek penelitian ini salah satunya adalah Desa Nekmese. Nama Desa Nekmese sendiri berasal dari Bahasa Timur, “Neka” artinya hati atau perasaan dan “Mese” artinya satu menjadi Nekmese. Mempunyai makna yang mendalam artinya sehati atau satu dengan filosofi desa yang lahir dari empat temukung besar yakni Tua Mese, Korooto, Timu Foasa dan Naek yang kemudian Bersatu bersehati membentuk satu desa mandiri. Terdapat 10 RW dan 20 RT yang menjadikan 5 dusun.

Desa Nekmese merupakan salah satu desa yang terletak Di Kecamatan Amarasi Selatan, Kabupaten Kupang. Berdiri sejak tahun 1972. Desa Nekmese merupakan Kawasan pedesaan yang bersifat agraris. Dengan mata pencaharian Sebagian besar

Tabel 3.2

penduduknya adalah bercocok tanam terutama sektor pertanian.

Jarak tempur dari Desa Nekomese (ORBITRASI) ke ibukota kecamatan sekitar 8km dengan jangka waktu 30 menit dan dari Desa Nekomese ke ibukota Kabupaten sekitar 35km dengan jangka waktu 1-2 jam. Luas wilayah keseluruhan desa Nekomese adalah 93 Km dengan hutan tutupan seluas 5,0 hektar, hutan kawasan seluas 4,52 hektar, tanah perkarangan seluas 91 hektar tanah sawah seluas 10 hektar, tanah kritis seluas 3.596 hektar.

Sesuai dengan data tahun 2022 jumlah keseluruhan masyarakat Desa Nekomese yaitu 2.691 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1.347 jiwa dan penduduk perempuan 1.344 jiwa. Sedangkan jumlah kepala keluarga sebanyak 639 kepala keluarga. Secara umum mata pencaharian warga masyarakat Desa Nekomese dapat teridentifikasi ke dalam beberapa bidang mata pencaharian seperti, petani/peternak, buruh tani, PNS, Swasta, Wiraswasta, pensiunan dan tukang bangunan.

Di desa Nekomese memiliki beberapa tenaga Kesehatan dan juga memiliki 1 unit polindes dan 5-unit posyandu, Berikut merupakan table tenaga kesehatan yang ada di Desa Nekomese.

Tabel 4.3  
Jumlah Tenaga Kesehatan di Desa Nekomese

NO	Tenaga Kerja Kesehatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Dokter	-	-	-
2	Bidan Desa	-	3	3
3	Perawat	-	1	1
4	Kader	-	20	20
	Jumlah	-	24	24

Sumber: profil desa nekmese 2019-2024

Tabel 4.3 memberikan informasi mengenai jumlah tenaga kesehatan di Desa Nekomese berdasarkan kategori jenis tenaga kesehatan dan jenis kelamin. Berikut adalah deskripsinya: Dokter tidak tersedia di Desa Nekomese. Bidan Desa sebanyak 3 orang, seluruhnya adalah perempuan. Perawat hanya tersedia 1 orang, yang juga perempuan. Kader kesehatan merupakan kelompok terbanyak, dengan jumlah 20 orang, seluruhnya perempuan. Total tenaga kesehatan di Desa Nekomese berjumlah 24 orang, seluruhnya perempuan. Tabel ini menunjukkan bahwa Desa Nekomese memiliki keterbatasan tenaga kesehatan, terutama dalam kategori dokter dan perawat, dengan dominasi tenaga kesehatan perempuan. Hal ini dapat menjadi tantangan dalam memberikan layanan kesehatan yang memadai kepada masyarakat

#### **Gambaran Umum Desa Retraen**

Pada mulanya kehidupan masyarakat Desa Retraen secara berkelompok. Kehidupan berkelompok tersebut di pimpin oleh masing - masing pemimpin yang di sebut Nakaf, sebanyak 3 kampung besar yaitu :

- a. Nai Neno, Muni, Hunam, Baok di sebut Nakaf Nai Neno Untuk Kampun Kabaan
- b. Nai Namah, Nai Siki untuk Kampung Habo
- c. Nai Manu, Nai Teuf, Mamun untuk kampung Nisum.

Sehingga dari kesembilan marga di atas dihimpun menjadi tiga suku besar yaitu suku Nai Neno, Nai Namah dan Nai Teuf Mamun. ketiga suku besar ini melakukan musyawarah bersama sekitar Tahun 1968 atas prakarsa Raja Koroh dalam program tata ruang ketiga suku ini bermusyawarah untuk membentuk sebuah Desa konsentrasi dan Nama Desa di ambil dari dua kata yaitu Rete yang artinya Pohon Besar yang subur hijau dan rindang dan Raen yang diambil dari nama wilayah perwakilan Raja sehingga Rete dan Raen digabungkan dalam satu yaitu Retraen yang berarti Komonitas masyarakat yang hidup bersama, rukun; dibawah naungan sebuah pohon besar. Sehingga Desa Retraen terbentuk dan berkembang dengan pembangunan baik masyarakatnya, pembangunan fisiknya ssampai saat ini.

Desa Retraen yang ada sekarang ini baru lahir pada tahun 1968, ketika lahirnya undang - undang Nomor 69 Tahun 1958 tentang Pembentukan Daerah - daerah Tingkat II dalam Wilayah Daerah- Daerah Tingkat I Bali, NTB, dan NTT. Sehingga Desa Retraen di bentuk menjadi Desa Moderen (Desa Gaya Baru) di wilayah Daerah Tingkat

II Kupang , akhirnya sistim pemerintahan kesukuan di bawah pemerintahan suap raja yang dipimpin oleh seorang raja di cabut dan dibubarkan.

Desa Retraen secara administratif termasuk dalam wilayah kecamatan Amarasi Selatan, Kabupaten Kupang. Terletak di arah timur Kabupaten Kupang, dengan jarak 6 Km dari kantor kecamatan. Jarak Desa Retraen dari kantor bupati kabupaten Kupang sekitar 32 Km. Waktu tempuh menuju pusat kota kecamatan sekitar 30 menit menggunakan kendaraan bermotor , sedangkan waktu tempuh menuju ibukota Kabupaten kira-kira 90 menit menggunakan kendaraan bermotor. Desa Retraen terdiri dari 4 wilayah Dusun, 8 RW dan 16 RT dengan luas wilayah adalah 16,90 Km.

### **Pembahasan**

Dalam penelitian ini, terkait dengan judul Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting di Kecamatan Amarasi Selatan Kabupaten Kupang (studi kasus pada Desa Nekmese dan Desa Retraen) ditemukan beberapa kendala yang menghambat keberhasilan program penurunan stunting yaitu salah satu kendala utamanya adalah terbatasnya jumlah sumber daya manusia di bidang kesehatan, khususnya bidan desa. Penelitian tentang efektivitas program percepatan penurunan stunting di Kecamatan Amarasi Selatan, Kabupaten Kupang, mengidentifikasi sejumlah kendala yang menghambat

keberhasilan program. Salah satu kendala utama adalah terbatasnya sumber daya manusia (SDM) di bidang kesehatan, terutama bidan desa. Hal ini menjadi perhatian serius karena bidan desa memiliki peran penting dalam memberikan pelayanan kesehatan ibu dan anak, termasuk pemantauan tumbuh kembang balita. Temuan ini mencerminkan tantangan yang sering dihadapi daerah dengan akses terbatas terhadap layanan kesehatan, khususnya di wilayah pedesaan seperti Desa Nekmese dan Desa Retraen.

Efektivitas program mengacu pada sejauh mana tujuan dan sasaran program dapat tercapai dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara optimal. Menurut teori efektivitas program, keberhasilan suatu program sangat bergantung pada input, proses, dan output yang dihasilkan. Dalam konteks program penurunan stunting, input meliputi tenaga kesehatan, fasilitas, dan anggaran; proses mencakup pelaksanaan intervensi, seperti edukasi gizi, pemberian makanan tambahan (PMT), dan pemantauan kesehatan; sementara output adalah penurunan prevalensi stunting. Terbatasnya jumlah bidan desa menjadi faktor penghambat pada tahap input, yang kemudian memengaruhi proses pelaksanaan dan capaian output.

Salah satu komponen kunci dari efektivitas program adalah kapasitas dan kompetensi tenaga kesehatan. Bidan desa, sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan di masyarakat,

memiliki peran vital dalam edukasi ibu hamil, pemantauan status gizi anak, dan penyuluhan pola asuh yang sehat. Kekurangan tenaga kesehatan berdampak langsung pada kemampuan desa untuk menjangkau semua kelompok sasaran program. Dalam hal ini, teori efektivitas program menunjukkan bahwa ketersediaan SDM yang memadai adalah prasyarat utama untuk keberhasilan program.

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, dan kurangnya stimulasi psikososial selama periode seribu hari pertama kehidupan (HPK). Menurut UNICEF, penanganan stunting membutuhkan pendekatan multidimensional yang mencakup perbaikan gizi ibu, pemberian ASI eksklusif, sanitasi yang baik, dan layanan kesehatan yang memadai. Dalam penelitian ini, terbatasnya jumlah bidan desa menghambat intervensi pada tingkat komunitas, seperti pemantauan gizi ibu hamil, pemberian edukasi, dan tindak lanjut kasus malnutrisi.

Desa Nekmese dan Desa Retraen menghadapi tantangan khusus terkait keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan. Jarak geografis yang jauh, infrastruktur yang kurang memadai, dan distribusi tenaga kesehatan yang tidak merata semakin memperparah kondisi ini. Kekurangan bidan desa tidak hanya membatasi cakupan pelayanan kesehatan, tetapi juga menurunkan kualitas interaksi

antara tenaga kesehatan dan masyarakat. Hal ini menyebabkan rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam program, yang berdampak negatif pada efektivitas intervensi.

Dalam penelitian mengenai *Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting* di Kecamatan Amarasi Selatan, Kabupaten Kupang, ditemukan bahwa salah satu kendala utama yang menghambat keberhasilan program adalah terbatasnya jumlah sumber daya manusia (SDM) di bidang kesehatan, terutama bidan desa. Bidan desa memiliki peran penting sebagai pelaksana program kesehatan ibu dan anak, termasuk deteksi dini risiko stunting dan edukasi masyarakat. Keterbatasan jumlah tenaga kesehatan ini berdampak pada efektivitas implementasi program di Desa Nekmese dan Desa Retraen, yang notabene merupakan wilayah dengan tantangan geografis dan infrastruktur terbatas.

Bidan desa adalah garda terdepan dalam upaya menurunkan prevalensi stunting, terutama di daerah pedesaan. Mereka bertanggung jawab atas pemantauan tumbuh kembang anak, pemberian edukasi gizi kepada ibu, serta intervensi kesehatan seperti pemberian vitamin dan makanan tambahan. Dalam teori efektivitas program, keberhasilan sebuah program sangat dipengaruhi oleh kecukupan sumber daya, termasuk tenaga kesehatan. Kekurangan bidan menyebabkan cakupan pelayanan

kesehatan menjadi terbatas, sehingga banyak anak berisiko tidak terpantau dengan baik. Dalam konteks penelitian ini, keterbatasan SDM menjadi hambatan signifikan bagi implementasi program di kedua desa tersebut.

Penelitian ini berfokus pada efektivitas program percepatan penurunan stunting di Kecamatan Amarasi Selatan, Kabupaten Kupang, dengan studi kasus di Desa Nekmese dan Desa Retraen. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu kendala signifikan yang menghambat keberhasilan program adalah terbatasnya jumlah sumber daya manusia (SDM) di bidang kesehatan, khususnya bidan desa. Kekurangan tenaga kesehatan ini menjadi penghalang utama dalam implementasi berbagai intervensi program, seperti penyuluhan kesehatan, pemantauan gizi, dan pelaksanaan pemberian makanan tambahan (PMT).

Penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa efektivitas program di Amarasi Selatan memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu, seperti: Studi di Kepulauan Riau (Agusnuli Ayu Zizi et al., 2023): Fokus pada faktor koordinasi lintas sektor dan pemanfaatan dana desa untuk mendukung percepatan penurunan stunting, Studi di Puskesmas Tanjung Labu, Bangka Selatan (Suhartina dan Astrid Novita, 2023): Menekankan pentingnya penyuluhan intensif kepada masyarakat dan keterlibatan keluarga dalam upaya

pengecahan stunting, serta Analisis PMT Berbasis Potensi Hasil Laut (Vivi Ridha Munawarah dan Susilawat, 2023): Menyoroti pemanfaatan sumber daya lokal, seperti hasil laut, untuk meningkatkan asupan gizi anak.

Perbandingan dengan penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kendala di Amarasi Selatan, khususnya kekurangan tenaga kesehatan, merupakan masalah spesifik yang membutuhkan solusi berbasis lokal, seperti peningkatan kapasitas dan jumlah tenaga kesehatan melalui pelatihan dan pengalokasian tenaga kesehatan tambahan di desa-desa terpencil. Penelitian ini memberikan rekomendasi strategis untuk meningkatkan efektivitas program, termasuk optimalisasi dana desa, pelibatan masyarakat secara aktif, dan penguatan sinergi lintas sektor.

Penelitian ini menambah pemahaman tentang kendala spesifik yang dihadapi di Amarasi Selatan, Kabupaten Kupang. Selain keterbatasan jumlah bidan desa, penelitian ini juga menunjukkan adanya tantangan geografis, keterbatasan infrastruktur, serta rendahnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya intervensi stunting. Hal ini memperkaya kajian tentang hubungan antara efektivitas program stunting dan konteks lokal wilayah tertentu, yang sering kali tidak sepenuhnya tereksplorasi dalam penelitian sebelumnya.

Dalam teori efektivitas program, keberhasilan program dipengaruhi oleh tiga komponen utama: input, proses, dan output. Input meliputi sumber daya manusia, fasilitas kesehatan, dan anggaran. Jika input tidak mencukupi, seperti dalam kasus kekurangan bidan di Amarasi Selatan, maka proses pelaksanaan intervensi menjadi terganggu, misalnya keterlambatan pemantauan tumbuh kembang anak atau kurangnya edukasi masyarakat. Akibatnya, output berupa penurunan prevalensi stunting sulit dicapai. Penelitian ini menunjukkan bahwa kendala pada input (SDM kesehatan) dapat mengakibatkan kegagalan program pada tahap implementasi.

Kesamaan utama dengan penelitian sebelumnya adalah temuan tentang pentingnya distribusi tenaga kesehatan yang merata untuk memastikan keberhasilan program stunting. Namun, penelitian ini menyoroti spesifikasi kendala di Amarasi Selatan, seperti jarak geografis antardesa yang sulit dijangkau dan minimnya fasilitas pendukung seperti alat transportasi bagi bidan. Penelitian sebelumnya cenderung menggeneralisasi kendala ini tanpa memberikan rincian lokal. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan baru tentang tantangan kontekstual di wilayah Kupang, yang dapat menjadi rujukan bagi program serupa di daerah lain.

Terbatasnya jumlah bidan desa menjadi salah satu hambatan utama dalam upaya

percepatan penurunan stunting di Kecamatan Amarasi Selatan. Dalam konteks teori efektivitas program, masalah ini memengaruhi input dan proses yang pada akhirnya menghambat pencapaian tujuan program. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan penambahan tenaga kesehatan, penguatan sistem pendukung, serta peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pencegahan stunting. Intervensi yang terintegrasi dan berbasis komunitas diharapkan dapat meningkatkan capaian program dalam jangka panjang.

Hal ini berimplikasi pada terbatasnya jangkauan layanan kesehatan bagi ibu hamil dan anak kecil. Selain itu, situasi ini semakin diperburuk oleh faktor geografis, yang sangat menyulitkan penduduk di daerah terpencil. Terbatasnya akses terhadap fasilitas kesehatan dan informasi kesehatan yang berkualitas merupakan hambatan utama dalam upaya meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi dan mencegah stunting. Rendahnya pendidikan dan kesadaran masyarakat. Rendahnya tingkat pendidikan, khususnya di kalangan ibu, merupakan faktor penghambat yang signifikan. Banyak masyarakat yang masih meyakini bahwa stunting merupakan faktor genetik sehingga kurang menyadari pentingnya intervensi dini dan pola pengasuhan yang tepat.

Permasalahan selanjutnya adalah kurangnya pemahaman akan

pentingnya membawa anak kecil ke Posyandu secara rutin, keterbatasan dan kualitas makanan tambahan, kurangnya ketersediaan dan buruknya kualitas makanan tambahan juga menyebabkan makanan tambahan yang seharusnya menjadi sumber nutrisi penting bagi bayi stunting tidak ada atau tidak memenuhi kebutuhan nutrisi mereka.

Dalam penelitian tentang *Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting* di Kecamatan Amarasi Selatan, ditemukan bahwa salah satu kendala utama selain terbatasnya tenaga kesehatan adalah kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya membawa anak ke Posyandu secara rutin. Selain itu, keterbatasan ketersediaan dan buruknya kualitas makanan tambahan turut menjadi faktor penghambat. Makanan tambahan yang seharusnya menjadi sumber nutrisi bagi bayi stunting tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka, sehingga anak-anak tetap berada dalam kondisi rawan gizi. Temuan ini menunjukkan tantangan multifaktor dalam upaya penurunan stunting, yang tidak hanya melibatkan aspek kesehatan tetapi juga kesadaran masyarakat dan akses terhadap sumber nutrisi yang berkualitas.

Efektivitas program diukur dari sejauh mana tujuan program tercapai melalui proses yang direncanakan. Menurut teori efektivitas program, keberhasilan intervensi tidak hanya bergantung pada input (seperti tenaga kesehatan dan makanan tambahan),

tetapi juga pada partisipasi aktif dari masyarakat sebagai penerima manfaat. Dalam konteks ini, kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya Posyandu menghambat proses penyampaian layanan dan mengurangi pencapaian hasil. Tanpa keterlibatan aktif masyarakat, program menjadi kurang efektif meskipun sumber daya tersedia.

Makanan tambahan (PMT) dirancang untuk mengatasi defisit gizi pada balita, khususnya yang berisiko stunting. Keterbatasan ketersediaan PMT dan buruknya kualitas makanan yang tersedia di Desa Nekmese dan Desa Retraen menyebabkan kebutuhan nutrisi anak tidak terpenuhi secara optimal. Kondisi ini diperburuk oleh kurangnya edukasi masyarakat tentang bagaimana menyediakan makanan bergizi dengan sumber daya yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas program tidak hanya bergantung pada distribusi PMT, tetapi juga pada kualitas PMT dan keberlanjutan pola makan bergizi di rumah.

Rendahnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya membawa anak ke Posyandu dapat dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya, seperti anggapan bahwa anak sehat tidak perlu ke Posyandu atau kepercayaan tradisional yang bertentangan dengan intervensi kesehatan modern. Selain itu, dalam beberapa kasus, masyarakat tidak menyadari dampak buruk stunting terhadap perkembangan anak di masa

depan. Penelitian ini menunjukkan bahwa program penurunan stunting perlu mengintegrasikan pendekatan edukasi sosial yang menyoal perubahan perilaku dan pola pikir masyarakat.

Kurangnya pemahaman masyarakat dan keterbatasan kualitas PMT menciptakan hambatan pada dua komponen utama teori efektivitas program: proses dan output. Rendahnya tingkat kehadiran di Posyandu mengurangi efektivitas pelaksanaan program (proses), sementara kualitas makanan tambahan yang buruk memengaruhi pencapaian tujuan utama, yaitu perbaikan status gizi anak (output). Oleh karena itu, keberhasilan program penurunan stunting membutuhkan sinergi antara peningkatan kesadaran masyarakat, ketersediaan PMT yang berkualitas, dan peran aktif Posyandu sebagai pusat intervensi.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa masalah kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya Posyandu, keterbatasan makanan tambahan, serta buruknya kualitas PMT menjadi hambatan signifikan dalam upaya percepatan penurunan stunting di Amarasi Selatan. Dalam konteks teori efektivitas program, kendala ini menunjukkan perlunya pendekatan holistik yang melibatkan edukasi masyarakat, penguatan sistem distribusi PMT, dan peningkatan kualitas makanan tambahan. Rekomendasi yang dapat diajukan mencakup kampanye kesadaran masyarakat melalui kader

Posyandu, pelibatan aktif ibu-ibu dalam pelatihan penyediaan makanan bergizi, dan penyediaan sumber daya lokal untuk mendukung program PMT secara berkelanjutan. Dengan mengatasi hambatan ini, program diharapkan dapat mencapai efektivitas yang lebih tinggi dan memberikan dampak yang signifikan dalam menurunkan prevalensi stunting.

Penelitian mengenai *Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting* di Kecamatan Amarasi Selatan, Kabupaten Kupang, mengungkapkan bahwa salah satu permasalahan utama yang menghambat keberhasilan program adalah kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya membawa anak kecil ke Posyandu secara rutin. Selain itu, keterbatasan ketersediaan dan buruknya kualitas makanan tambahan juga menjadi kendala signifikan. Makanan tambahan yang seharusnya menjadi sumber nutrisi penting bagi bayi stunting tidak tersedia dalam jumlah memadai, atau kualitasnya tidak memenuhi kebutuhan nutrisi.

Makanan tambahan, seperti PMT, dirancang untuk mengisi kekurangan gizi anak-anak yang berisiko stunting. Namun, penelitian ini menemukan bahwa ketersediaan makanan tambahan di Desa Nekmese dan Desa Retraen sangat terbatas, dan kualitasnya sering kali tidak sesuai dengan kebutuhan nutrisi anak. Masalah ini diperparah oleh kurangnya pemahaman masyarakat tentang

pentingnya pola makan seimbang, sehingga pemberian makanan tambahan yang berkualitas tidak menjadi prioritas. Kondisi ini menyebabkan anak-anak tidak mendapatkan asupan nutrisi yang memadai untuk mendukung tumbuh kembang mereka secara optimal.

Penelitian ini mengkaji efektivitas program percepatan penurunan stunting di Kecamatan Amarasi Selatan, Kabupaten Kupang, dengan studi kasus di Desa Nekmese dan Desa Retraen. Temuan penelitian menunjukkan sejumlah kendala yang menghambat keberhasilan program, yang di antaranya: Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM): Salah satu kendala utama adalah terbatasnya tenaga kesehatan, terutama bidan desa. Keterbatasan jumlah tenaga kesehatan ini memengaruhi pelaksanaan program, seperti penyuluhan gizi, pemantauan kesehatan ibu dan anak, serta pelaksanaan pemberian makanan tambahan (PMT). Kurangnya Pemahaman Masyarakat: Rendahnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya membawa anak ke Posyandu secara rutin turut menjadi hambatan dalam mendeteksi dan menangani kasus stunting secara dini. Keterbatasan dan Kualitas Makanan Tambahan: Program pemberian makanan tambahan (PMT) juga menghadapi tantangan dari segi ketersediaan dan kualitas makanan. Buruknya kualitas makanan tambahan menyebabkan asupan nutrisi penting

yang dibutuhkan anak stunting tidak terpenuhi secara optimal.

Temuan di Amarasi Selatan memiliki persamaan dan perbedaan dengan hasil penelitian terdahulu, antara lain: Studi “Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting di Kepulauan Riau” (Agusnuli Ayu Zizi et al., 2023): Penelitian ini menyoroti pentingnya integrasi lintas sektor dan pemanfaatan dana desa untuk mendukung program penurunan stunting. Penelitian di Puskesmas Tanjung Labu, Bangka Selatan (Suhartina dan Astrid Novita, 2023): Menekankan peran penyuluhan intensif untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program stunting. Studi Literatur Potensi Hasil Laut untuk PMT (Vivi Ridha Munawarah dan Susilawat, 2023): Mengidentifikasi pentingnya pemanfaatan potensi lokal, seperti hasil laut, sebagai solusi untuk meningkatkan asupan gizi.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan: Peningkatan Jumlah dan Kapasitas SDM Kesehatan: Menambah tenaga kesehatan, khususnya bidan desa, melalui pelatihan dan penempatan tenaga tambahan di desa terpencil. Edukasi Masyarakat: Menggalakkan kampanye untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya Posyandu dan gizi seimbang bagi anak-anak. Optimalisasi Kualitas dan Distribusi PMT: Memastikan ketersediaan makanan tambahan yang berkualitas dengan melibatkan potensi

lokal untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bayi dan balita stunting. Temuan ini menyoroti bahwa keberhasilan program percepatan penurunan stunting sangat bergantung pada penguatan sumber daya manusia, keterlibatan masyarakat, dan optimalisasi sumber daya lokal untuk mendukung intervensi gizi.

Dalam teori efektivitas program, keberhasilan program diukur dari tercapainya tujuan program melalui pelaksanaan yang efisien dan tepat sasaran. Dua komponen utama yang terhambat dalam konteks ini adalah *proses* dan *output*. Rendahnya tingkat pemahaman masyarakat tentang Posyandu menyebabkan proses pelaksanaan layanan kesehatan tidak berjalan optimal. Sementara itu, keterbatasan ketersediaan dan kualitas PMT memengaruhi output, yaitu perbaikan status gizi anak. Tanpa sinergi antara kesadaran masyarakat dan ketersediaan sumber daya, tujuan program untuk menurunkan angka stunting sulit tercapai.

Kesamaan utama antara penelitian ini dan penelitian terdahulu adalah penekanan pada peran penting Posyandu dan makanan tambahan dalam penurunan stunting. Namun, penelitian ini juga mengungkapkan tantangan spesifik di Desa Nekmese dan Desa Retraen, seperti kesulitan geografis dan rendahnya akses masyarakat terhadap informasi dan sumber daya gizi. Perbedaan ini memberikan kontribusi tambahan pada

pemahaman bahwa konteks lokal memengaruhi implementasi program dan perlu diperhatikan dalam desain intervensi kesehatan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman masyarakat tentang Posyandu dan keterbatasan ketersediaan makanan tambahan menjadi penghambat utama dalam upaya penurunan stunting di Amarasi Selatan. Hal ini relevan dengan teori efektivitas program, yang menekankan pentingnya pelaksanaan yang efisien, partisipasi masyarakat, dan ketersediaan sumber daya yang memadai. Rekomendasi yang dapat diajukan meliputi peningkatan edukasi masyarakat melalui kader Posyandu, penguatan distribusi dan kualitas PMT, serta pelibatan komunitas dalam mendukung program penurunan stunting. Dengan mengatasi hambatan ini, efektivitas program dapat meningkat, dan prevalensi stunting di wilayah tersebut dapat berkurang secara signifikan.

Mendistribusikan makanan tambahan yang tidak memenuhi syarat, seperti membaginya dengan anggota keluarga lainnya, semakin memperburuk situasi. Kurangnya koordinasi dan sinergi antara pelaksana program dan pemangku kepentingan lainnya, duplikasi program, dan kurangnya tenaga ahli yang berkualitas merupakan permasalahan serius. Pemerintah desa masih belum menjalankan tugasnya secara maksimal, mulai dari keterlambatan pelaksanaan

tugas hingga kurangnya partisipasi aktif dalam hubungan masyarakat. Sosialisasi program yang tidak efektif disebabkan oleh terbatasnya pemahaman masyarakat terhadap program akibat rendahnya tingkat pendidikan masyarakat atau kurangnya keterlibatan pemerintah desa. Hal ini menyulitkan masyarakat lokal untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pencegahan stunting

Lemahnya Koordinasi dan Sosialisasi, kurangnya koordinasi dan sinergi antara berbagai pemangku kepentingan yang terlibat dalam program, seperti pemerintah desa, puskesmas, dan masyarakat setempat, menjadi hambatan utama pelaksanaan program, pemerintah desa, pihak terdekat masyarakat, seringkali gagal menjalankan tugasnya secara optimal, baik dari segi cakupan program maupun penyediaan dukungan logistik. Sosialisasi program yang tidak efektif mengakibatkan terbatasnya pemahaman masyarakat terhadap program, terutama disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan masyarakat dan kurangnya keterlibatan aktif pemerintah desa. Hal ini menyulitkan masyarakat lokal untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pencegahan stunting

Penelitian tentang *Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting* di Kecamatan Amarasi Selatan menemukan bahwa salah satu hambatan utama adalah lemah koordinasi dan sosialisasi antara pemangku kepentingan, seperti pemerintah desa,

puskesmas, dan masyarakat setempat. Kurangnya sinergi ini menyebabkan pelaksanaan program sering tidak berjalan optimal. Pemerintah desa, yang seharusnya menjadi penghubung utama dengan masyarakat, sering kali gagal menjalankan tugasnya secara maksimal, baik dalam hal cakupan program maupun dukungan logistik. Hambatan ini berdampak pada implementasi program, sehingga target penurunan prevalensi stunting sulit tercapai.

Koordinasi antar-pemangku kepentingan sangat penting dalam pelaksanaan program stunting karena program ini melibatkan berbagai pihak dengan tanggung jawab yang saling terkait. Pemerintah desa berperan sebagai fasilitator utama dalam menggerakkan masyarakat, sementara puskesmas bertugas memberikan layanan kesehatan dan intervensi langsung, seperti pemantauan tumbuh kembang anak dan distribusi makanan tambahan. Lemahnya koordinasi menyebabkan berbagai pihak bekerja secara terpisah, yang mengurangi efektivitas program. Tanpa sinergi yang kuat, upaya untuk menjangkau seluruh masyarakat, terutama di desa-desa terpencil seperti Nekmese dan Retraen, menjadi terhambat.

Menurut teori efektivitas program, keberhasilan sebuah program tergantung pada kolaborasi yang baik antara pihak-pihak yang terlibat. Input, proses, dan output harus berjalan selaras. Dalam konteks penurunan stunting, pemerintah desa bertindak

sebagai fasilitator utama (input), puskesmas bertugas melaksanakan layanan kesehatan (proses), dan masyarakat menerima manfaat dari program (output). Jika koordinasi antara ketiga elemen ini lemah, maka pelaksanaan program menjadi tidak efektif. Sebagai contoh, jika pemerintah desa tidak menyediakan dukungan logistik tepat waktu, puskesmas akan kesulitan memberikan layanan, yang pada akhirnya memengaruhi hasil program.

Stunting merupakan masalah multidimensional yang memerlukan pendekatan holistik dan integrasi lintas sektor. Tanpa koordinasi yang baik, layanan yang seharusnya saling melengkapi, seperti edukasi gizi, pemberian makanan tambahan, dan akses ke layanan kesehatan, menjadi tidak efektif. Misalnya, jika pemerintah desa tidak mengadakan sosialisasi tentang jadwal Posyandu atau tidak menyediakan transportasi untuk masyarakat yang tinggal jauh, banyak keluarga yang tidak dapat mengakses layanan penting tersebut. Hal ini memperburuk risiko stunting karena anak-anak kehilangan kesempatan untuk mendapatkan intervensi dini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program percepatan penurunan stunting di Kecamatan Amarasi Selatan, khususnya di Desa Nekmese dan Desa Retraen. Temuan utama penelitian menunjukkan beberapa kendala yang signifikan dalam pelaksanaan program seperti kurangnya

koordinasi dan sinergi antara berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah desa, puskesmas, dan masyarakat setempat, menjadi hambatan utama. Pemerintah desa, yang seharusnya menjadi penghubung terdekat dengan masyarakat, seringkali gagal menjalankan tugasnya secara optimal, baik dalam cakupan program maupun penyediaan dukungan logistik. Sebagian besar masyarakat kurang memahami pentingnya membawa anak ke Posyandu secara rutin, sehingga intervensi kesehatan dan gizi sulit dilaksanakan secara efektif. Program pemberian makanan tambahan (PMT) menghadapi masalah dari segi ketersediaan dan kualitas. Makanan tambahan yang seharusnya menjadi sumber nutrisi penting bagi anak stunting sering tidak tersedia, atau kualitasnya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan nutrisi anak.

Temuan ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan beberapa penelitian terdahulu, antara lain: Penelitian di Kepulauan Riau (Agusnuli Ayu Zizi et al., 2023): Menunjukkan bahwa integrasi lintas sektor dan pemanfaatan dana desa sangat penting untuk keberhasilan program percepatan penurunan stunting. Studi di Puskesmas Tanjung Labu, Bangka Selatan (Suhartina dan Astrid Novita, 2023): Menekankan pentingnya edukasi masyarakat dan penguatan peran pemerintah desa untuk meningkatkan cakupan program stunting. Analisis PMT Berbasis Potensi Hasil Laut (Vivi

Ridha Munawarah dan Susilawat, 2023): Menggarisbawahi pentingnya pemanfaatan potensi lokal, seperti hasil laut.

Untuk mengatasi kendala yang teridentifikasi, penelitian ini merekomendasikan seperti membentuk sistem koordinasi yang lebih efektif antara pemerintah desa, puskesmas, dan masyarakat untuk memastikan kelancaran program. Selanjutnya adalah melatih dan mendukung perangkat desa agar mampu menjalankan perannya dalam program percepatan penurunan stunting, termasuk penyediaan logistik dan pemantauan cakupan program. Selain itu menggalakkan sosialisasi tentang pentingnya Posyandu dan intervensi gizi, sehingga masyarakat lebih aktif berpartisipasi dalam program. Memanfaatkan potensi lokal, seperti sumber daya pertanian dan laut, untuk menyediakan makanan tambahan yang berkualitas dan sesuai kebutuhan nutrisi anak stunting.

Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan program percepatan penurunan stunting di Kecamatan Amarasi Selatan memerlukan perbaikan koordinasi, peningkatan kesadaran masyarakat, dan optimalisasi dukungan logistik serta potensi lokal. Langkah-langkah ini diharapkan dapat memberikan dampak positif yang signifikan dalam upaya menurunkan prevalensi stunting di wilayah tersebut.

Hasil penelitian ini menguatkan bahwa koordinasi yang lemah adalah masalah umum dalam program

penurunan stunting di berbagai wilayah di Indonesia. Lemahnya koordinasi menyebabkan program berjalan secara parsial dan tidak efisien. Akibatnya, layanan seperti edukasi gizi, pemberian makanan tambahan, atau pemantauan tumbuh kembang anak tidak dapat menjangkau masyarakat secara menyeluruh. Selain itu, rendahnya tingkat sosialisasi juga membuat masyarakat kurang memahami pentingnya program tersebut, sehingga partisipasi mereka menjadi rendah. Hal ini memperbesar risiko kegagalan program karena tujuan utama, yaitu menurunkan angka stunting, tidak tercapai.

Penelitian ini menegaskan bahwa lemahnya koordinasi dan kurangnya sosialisasi antara pemerintah desa, puskesmas, dan masyarakat adalah penghambat utama dalam program percepatan penurunan stunting. Dalam konteks teori efektivitas program, hal ini menunjukkan bahwa sinergi antarpemangku kepentingan merupakan kunci keberhasilan program. Untuk meningkatkan efektivitas, diperlukan perbaikan mekanisme koordinasi, seperti penyelenggaraan rapat rutin antara pemerintah desa dan puskesmas, pengawasan pelaksanaan program oleh pemerintah daerah, dan melibatkan aktif masyarakat dalam setiap tahap program. Sosialisasi juga perlu ditingkatkan melalui pendekatan berbasis komunitas, sehingga masyarakat lebih sadar akan pentingnya intervensi stunting. Dengan

langkah-langkah ini, program dapat berjalan lebih efektif dan mencapai target penurunan stunting secara berkelanjutan.

Kurangnya monitoring dan evaluasi pelaksanaan program menyulitkan masyarakat untuk menyampaikan keluhan dan kontribusinya. Akibatnya, program yang seharusnya efektif justru terhambat dan tidak mencapai tujuannya secara maksimal. Dampak terhadap efektivitas program Secara keseluruhan, tantangan-tantangan di atas berdampak signifikan terhadap efektivitas program percepatan penurunan stunting di Desa Nekmese dan Retraen.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa salah satu tantangan utama dalam *Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting* di Kecamatan Amarasi Selatan adalah kurangnya monitoring dan evaluasi (monev) terhadap pelaksanaan program. Hal ini menyebabkan masyarakat kesulitan untuk menyampaikan keluhan atau memberikan kontribusi yang dapat memperbaiki pelaksanaan program. Monitoring dan evaluasi yang minim menyebabkan program berjalan tanpa umpan balik yang memadai, sehingga hambatan di lapangan tidak teridentifikasi dan diselesaikan dengan cepat. Kondisi ini berdampak pada terhambatnya efektivitas program dalam mencapai tujuan utama, yaitu menurunkan prevalensi stunting.

Monitoring dan evaluasi adalah

proses penting dalam memastikan program berjalan sesuai dengan tujuan. Monitoring bertujuan untuk memantau pelaksanaan kegiatan secara real-time, sedangkan evaluasi bertujuan untuk menilai keberhasilan dan mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki. Dalam konteks program penurunan stunting, monev diperlukan untuk memastikan bahwa layanan, seperti pemberian makanan tambahan (PMT) dan edukasi gizi, benar-benar sampai kepada masyarakat yang membutuhkan. Tanpa monev, kesalahan dalam pelaksanaan program dapat terus berlangsung, sehingga efektivitasnya menurun.

Kurangnya monitoring dan evaluasi juga berdampak pada rendahnya keterlibatan masyarakat. Masyarakat sering kali merasa bahwa keluhan atau masukan mereka tidak didengar karena tidak ada saluran yang efektif untuk menyampaikan umpan balik. Ketidakterlibatan ini menciptakan jarak antara penyelenggara program dan penerima manfaat, sehingga masyarakat menjadi kurang termotivasi untuk berpartisipasi dalam program, misalnya dalam kunjungan ke Posyandu atau penerapan edukasi gizi di rumah tangga.

Menurut teori efektivitas program, keberhasilan program bergantung pada tiga elemen utama: input, proses, dan output. Kurangnya monitoring dan evaluasi terutama memengaruhi proses, karena pengawasan terhadap pelaksanaan tidak berjalan optimal. Akibatnya, berbagai

masalah di lapangan, seperti rendahnya kualitas PMT, ketidakhadiran masyarakat di Posyandu, dan lemahnya koordinasi antar-pemangku kepentingan, tidak dapat terdeteksi dan diselesaikan dengan cepat. Hal ini secara langsung memengaruhi output, yaitu rendahnya pencapaian dalam menurunkan angka stunting di Desa Nekmese dan Retraen.

Stunting adalah masalah multidimensional yang membutuhkan intervensi berkelanjutan dan terintegrasi. Dalam hal ini, monitoring dan evaluasi sangat penting untuk memastikan bahwa berbagai intervensi, seperti edukasi gizi, layanan kesehatan, dan pemberian PMT, dapat berjalan sesuai target. Jika monev tidak dilakukan, program kehilangan arah dan tidak dapat menilai apakah intervensi yang dilakukan sudah efektif dalam mengatasi penyebab utama stunting, yaitu kekurangan gizi kronis, penyakit infeksi, dan rendahnya akses terhadap layanan kesehatan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program percepatan penurunan stunting di Kecamatan Amarasi Selatan, dengan studi kasus di Desa Nekmese dan Desa Retraen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu kendala utama yang dihadapi adalah kurangnya monitoring dan evaluasi (Monev) terhadap pelaksanaan program. Ketidakefektifan dalam monitoring dan evaluasi menyebabkan masyarakat kesulitan menyampaikan keluhan atau kontribusi

mereka terkait pelaksanaan program. Akibatnya, berbagai masalah, seperti keterbatasan makanan tambahan, rendahnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya Posyandu, dan hambatan logistik, tidak terdeteksi atau tertangani dengan baik. Hal ini berdampak pada pelaksanaan program yang kurang optimal dan pencapaian tujuan program yang tidak maksimal.

Kendala dalam monitoring dan evaluasi ini sejalan dengan temuan beberapa penelitian terdahulu seperti Studi di Kepulauan Riau (Agusnuli Ayu Zizi et al., 2023): Menunjukkan bahwa monitoring yang kurang efektif dapat memengaruhi kemampuan program untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat setempat. Penelitian di Puskesmas Tanjung Labu, Bangka Selatan (Suhartina dan Astrid Novita, 2023): Menyoroti pentingnya Monev untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan Posyandu dan intervensi stunting lainnya. Dan Studi Literatur Tentang PMT Berbasis Potensi Lokal (Vivi Ridha Munawarah dan Susilawat, 2023): Menggarisbawahi bahwa program pemberian makanan tambahan sering kali tidak efektif karena kurangnya evaluasi berkala untuk memastikan kualitas dan distribusi makanan.

Untuk mengatasi kendala yang diidentifikasi, penelitian ini merekomendasikan: Penguatan Sistem Monitoring dan Evaluasi: Membuat mekanisme Monev yang rutin dan melibatkan masyarakat secara aktif

untuk menyampaikan keluhan, saran, dan kebutuhan mereka. Peningkatan Partisipasi Masyarakat: Melalui edukasi dan sosialisasi, masyarakat perlu didorong untuk lebih aktif berperan dalam program, terutama dalam kegiatan Posyandu. Perbaikan Distribusi dan Kualitas PMT: Meningkatkan pengawasan terhadap kualitas dan distribusi makanan tambahan, termasuk memanfaatkan potensi lokal untuk mendukung intervensi gizi. **Sinergi Lintas Sektor:** Memperkuat koordinasi antara pemerintah desa, puskesmas, dan masyarakat untuk memastikan pelaksanaan program berjalan lebih efektif dan merata.

Temuan ini menekankan bahwa keberhasilan program percepatan penurunan stunting memerlukan perhatian khusus pada aspek monitoring dan evaluasi. Dengan mekanisme Monev yang baik, program dapat lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat dan mencapai tujuan penurunan stunting secara maksimal.

Kurangnya monitoring dan evaluasi sering kali disebabkan oleh keterbatasan sumber daya, baik dalam bentuk tenaga kerja, dana, maupun teknologi. Di Desa Nekmese dan Retraen, keterbatasan tenaga kesehatan, seperti bidan desa, membuat pelaksanaan monev menjadi sulit. Selain itu, tidak adanya sistem pelaporan yang terintegrasi antara pemerintah desa, puskesmas, dan masyarakat menyebabkan berbagai

masalah di lapangan tidak terdeteksi. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan sistem monev untuk memastikan semua pihak dapat berperan secara maksimal.

Untuk meningkatkan monitoring dan evaluasi, diperlukan langkah-langkah strategis, seperti:

- a. **Meningkatkan kapasitas tenaga kesehatan dan kader Posyandu** melalui pelatihan tentang pentingnya monev dan cara melaksanakannya.
- b. **Menggunakan teknologi digital** untuk memantau pelaksanaan program secara real-time, seperti aplikasi mobile untuk pelaporan status gizi anak.
- c. **Membangun mekanisme umpan balik** yang memungkinkan masyarakat menyampaikan keluhan dan masukan dengan mudah.
- d. **Menyelenggarakan evaluasi berkala** yang melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk pemerintah desa, puskesmas, dan masyarakat, untuk menilai efektivitas program secara menyeluruh.

Dengan monitoring dan evaluasi yang efektif, program penurunan stunting dapat berjalan lebih terarah. Umpan balik dari masyarakat membantu mengidentifikasi masalah lebih awal, sehingga intervensi yang dilakukan menjadi lebih relevan dan tepat sasaran. Selain itu, monev yang baik juga meningkatkan transparansi

dan akuntabilitas program, yang pada gilirannya memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap program tersebut.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kurangnya monitoring dan evaluasi menjadi salah satu penyebab utama rendahnya efektivitas program percepatan penurunan stunting di Desa Nekmese dan Retraen. Dalam konteks teori efektivitas program, monev adalah elemen penting dalam memastikan proses berjalan sesuai rencana dan output yang dihasilkan sesuai dengan tujuan. Oleh karena itu, penguatan sistem monitoring dan evaluasi, pelibatan masyarakat, serta pemanfaatan teknologi menjadi langkah penting untuk meningkatkan efektivitas program dan menurunkan angka stunting secara berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angrayni, Lysa dan Yusliati. (2018). Efektivitas Rehabilitasi Pecandu Narkotika Serta Pengaruhnya Terhadap Tingkat Kejahatan di Indonesia: Sidoharjo. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Ayu Zizi, A. Ayunatasya, and L. Samosir. (2023). "Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting di Kepulauan Riau," *Jurnal Administrasi Politik dan Sosial*, vol. 4, no. 2, pp. 50– 59, Aug. 2023, doi: 10.46730/japs.v4i2.105. BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2022.

- Hamidi. (2004). Metode Penelitian Kualitatif.
- Hasan, M. Iqbal. (2002). Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Jones, C. O. (1984). *An Introduction to the Study of Public Policy*. Monterey, CA: Brooks/Cole Publishing Company.
- Lubis, Hari dan Martani Huseini. 1987. Teori Organisasi (Suatu Pendekatan Makro). Jakarta: Pusat Antar Universitas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Indonesia.
- Moleong Lexy J. (2005). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi dan Johny Setiawan, (2005). "Sistem perencanaan dan pengendalian manajemen, sistem pelipat ganda, Kinerja Perusahaan", Jakarta: Rineka Cipta.
- Munawarah, Vivi Ridha dan Susilawat. (2023). Analisis Efektivitas Program PMTU untuk Menanggulangi Stunting Melalui Potensi Hasil Laut Indonesia: Studi Literatur. *MIRACLE Journale*-ISSN 2774-4663 Vol 3, No 2, Juli 2023.
- Mutiarin, Dyah dan Arif Zainudin. (2014). Manajemen Birokrasi dan Kebijakan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Noci, R.E. (2016). Hubungan Pola Asuh Ibu terhadap Kejadian Stunting pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar di Kecamatan Nanggalo Kota Padang. Universitas Andalas. Skripsi.
- Norsanti. (2021). Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting di Kecamatan Batumandi Kabupaten Balangan (Studi Kasus pada Desa Mampari).
- Peraturan Bupati Kupang Nomor 23 Tahun 2020 Tentang Perubahan Atas Peraturan Bupati Kupang Nomor 6 Tahun 2020 Tentang Tata Cara Pembagian Dan Penetapan Rincian Dana Desa Setiap Desa Kabupaten Kupang Tahun Anggaran 2020.
- Peraturan Menteri Desa dan PDTT Nomor 19 Tahun 2017 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa.
- Peraturan Presiden No. 42 Tahun 2013 tentang Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan.
- Siagian Sondang P., (2002). Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja, Cetakan Pertama, PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Siswati, Tri. (2018). Stunting. Yogyakarta: Husada Mandiri.
- Steers, M. Richard. (1985). Efektivitas Organisasi: Jakarta. Erlangga.
- Sugiyono. (2009) Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta.
- Suhartina dan Novita, Astrid. (2023). Efektifitas Program Penurunan

Stunting di Wilayah Puskesmas  
Tanjung Labu Kabupaten  
Bangka Selatan Provinsi  
Kepulauan Bangka Belitung  
Tahun 2023. SENTRI: Jurnal  
Riset Ilmiah Vol.2, No.10  
Oktober 2023  
[ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentry](http://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentry).

Supariasa IDN Dkk. (2012). Penilaian  
Status Gizi. Jakarta: EGC.

World Health Organisation (WHO).  
(2014). WHA Global Nutrition  
Targets 2025: Stunting Policy  
Brief. Geneva.